

Konsistensi Wujud Dalam Epistemologi Al Ghazali Telaah Kitab Faisal At Tafriqoh

Khoirul Basor¹, Ulil Hidayah²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo
Email : akursedulur93@gmail.com¹, ulilhidyah31@gmail.com²

Abstrak

Dalam pembahasan iman kaitannya adalah mempercayai adanya sesuatu yang membutuhkan pembuktian akan eksistensi keberadaannya. Keberadaan suatu hal dilambangkan dengan wujud (ada). Konsistensi wujud dalam pandangan al Ghazali dirinci untuk menentukan tingkatan-tingkatan wujud yang tertuang dalam karya tulisnya kitab *Faisal at Tafriqoh*, menurut al Ghazali keimanan seseorang tidak diaktakan sempurna jika belum mencapai tingkatan keseluruhan. Maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* yang diambil dari kitab *Faisal at Tafriqoh* sebagai data primer. Hasil temuan yang dikomparasikan dengan data skunder lainnya ditemukan ada lima tingkatan wujud yang ditulis al Ghazali, yaitu wujud *dzati*, wujud *hissy*, wujud *khoyali*, wujud *aqli* dan wujud *syabahi*.

Kata Kunci: Wujud, al Ghazali, Kitab *Faisal at Tafriqoh*

Abstract

In discussing faith, the relation is believing in the existence of something that requires proof of its existence. The existence of a thing is symbolized by being (there). The consistency of being in al Ghazali's view is detailed to determine the levels of being contained in his writings, the book *Faisal at Tafriqoh*, according to al Ghazali one's faith is not declared perfect if it has not reached the overall level. So in this study using a library research approach taken from the book of *Faisal at Tafriqoh* as primary data. The findings compared with other secondary data found that there are five levels of form written by al Ghazali, namely *wujud dzati*, *wujud hissy*, *wujud khoyali*, *wujud aqli*, and *wujud shabahi*.

Keyword: Wujud, al Ghazali, the book *Faisal at Tafriqoh*

PENDAHULUAN

Dalam memahami epistemologi wujud sasaran pemahamannya adalah tentang keberadaan sesuatu, baik itu keberadaan benda yang dapat dicapai oleh panca indera maupun dalam jangkauan mata batin. Pembahasan wujud dalam masalah aqidah tentu kajiannya adalah pada ilmu tauhid. Ilmu Tauhid dalam bahasa arab merupakan bentuk mashdar (kata suatu benda dari kata kerja) yang berasal dari kata *wahhada* (menjadikan sesuatu itu menjadi satu), sedangkan menurut ilmu syariat mempunyai arti mengesakan terhadap Allah dalam suatu hal yang merupakan kekhususan bagi Allah, yaitu yang berupa tauhid *Rububiyah*, *Ululiyah*, dan *Asma' Wa Shifat*. Maka makna harfiah tauhid adalah menyatukan, atau mengesakan, bahkan dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti mempersatukan hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, seperti penggunaan dalam bahasa Arab, dan dalam pelajaran ilmu tauhid itu banyak para Ulama yang menulis tentang masalah ilmu tauhid, akan tetapi dari semua tulisan tersebut masih banyak

perbedaan-perbedaan yang perlu dikaji atau dipelajari lebih mendalam lagi. Lebih khusus dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi satu bahasan khusus yang dikaji di semua tingkatan sekolah.

Pendidikan agama Islam dalam pandangan al Ghazali adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada anak didik sehingga menjadi pribadi yang dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Komponen materi dalam PAI didalamnya termasuk materi tauhid, karena ilmu tauhid banyak berpengaruh dalam kehidupan nyata, salah satunya adalah orang yang bertauhid dan iman kepada Allah dan Rasulnya pasti mengetahui mengapa Allah menciptakan sesuatu yang ada di bumi, sehingga ia dapat berada di jalan kebenaran dan mengetahui dari mana awal dan kemana akhir kehidupan yang jauh dari kebutaan dan kesesatan (Sholeh, 2020).

Pembahasan tentang wujud pada dasarnya masih menjadi kajian yang terus dibangun diberbagai majlis pesantren maupun akademik. Kehati-hatian dalam membahas tentang ketauhidan, karena dalam masalah wujud masih terdapat anggapan bahwasanya wujudnya Tuhan dengan makhluknya itu tidak sama, akan tetapi dalam hal ini imam Al Ghazali memberi penjelasan atau gambaran bahwasanya jika ingin tercabut dari duri atau belenggu dalam dadamu, dan dada orang lain yang sama keadaannya sepertimu, yaitu orang-orang yang tidak bergerak oleh dorongan dengki, serta tidak terbelenggu oleh taklid buta (Istikomah, 2020). Melainkan haus pada penjelasan dari berbagai kesulitan yang sangat mengganggu yang timbul dari proses berpikir dan berdasarkan kajian-kajian. Maka, bicaralah pada dirimu sendiri serta pada sahabatmu, dan meminta padanya untuk mengkaji batasan kufur agar setiap orang tidak langsung mengambil keputusan bahwasanya orang tersebut kufur (Rivauzi, 2017). Kufur adalah mengingkari Rasulullah SAW. dalam segala hal yang dibawanya, contohnya adalah Yahudi dan Nasrani mereka dikatakan kafir karena mengingkari kerasulan Nabi Muhammad SAW (tidak percaya terhadap ajaran-ajaran yang dibawanya). Tentang makna kufur Farid Esack menyandarkan pandangannya pada QS. Ali-Imran: 21-22, Farid Esack memandang kufur dari segi makna linguistinya (menelaah atau mempelajari Bahasa secara meluas atau umum), sehingga sangat kontekstual bukan pada makna umum, yang memandang term kufur dinilai dari segi status etnis-sosial dari mana, atau dimana dia berasal (Zulkifli, 2017). Penilaian tentang hal tersebut tidak ditimbang dari sikap dan perilaku sehari-hari seseorang. Dalam pengertian awal diartikan sebagai "menutup". Kemudian, ditambah dengan unsur penghancuran (Muliati, 2016).

Sampai pada saat ini pertanyaan tentang keberadaan Tuhan masih diperbincangkan dari berbagai kalangan baik orang Islam sendiri maupun golongan orientalis. Meskipun pada dasarnya eksistensi Tuhan tidak dapat diobservasi dan tidak dapat pula dideteksi keberadaannya melalui serangkaian alat-alat modern, tapi masih menjadi pembahasan yang belum selesai. Mencari Tuhan dengan metode empiris seperti tidak akan membuahkan hasil, sebab Tuhan itu memang ghaib, wujudnyapun sama sekali tidak dapat diakses atau diindra, karena itulah, untuk membuktikan keberadaan Tuhan itu bukan dengan cara serangkaian tes yang bersifat indrawi tetapi dengan penarikan kesimpulan yang bersifat rasional. Tanda adanya keteraturan alam serta perubahan cuaca alam yaitu semua serba berubah, tak ada yang tak berubah di jagat raya ini, bahkan hal yang sangka tak pernah berubah pun ternyata berubah seiring waktu, semua hal mengalami masa sebelum, sedang, dan setelah, semua berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain, bila demikian, maka dengan pasti akan tahu bahwa segala yang ada di jagat raya ini punya permulaan (Andy, 2019).

Seperti halnya ketidaktahuan kapan planet dan segala isinya diciptakan, tapi tahu dengan pasti bahwa keberadaan planet tersebut ada awal mulanya, semua itu berawal dari sebuah titik yang mengubahnya dari kondisi tidak ada menjadi ada, selain itu, lihat bahwa segala yang ada di dunia ini juga punya sifat dan karakter khusus, benda-benda besar di jagat raya mempunyai gaya tarik yang disebut gravitasi, api mempunyai karakter membakar, es mempunyai karakter dingin, batu mempunyai karakter keras dengan bentuk tertentu, gelombang punya karakter merambat dan menembus, air punya karakter cair, dan begitu juga pohon, udara, dan segala makhluk hidup punya karakternya masing-masing (Arief Muammar, 2017).

Semua fenomena ini saling melengkapi dan membentuk sistem kehidupan yang saling menopang satu sama lain, meskipun tidak diketahui dengan pasti bagaimana semua itu terbentuk, tetapi bisa dipastikan bahwa seluruh sifat dan fenomena yang terjadi ada sebab diciptakan dengan penuh kesadaran oleh aktor yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia, sebab mustahil hal yang begitu rumit terjadi dengan sendirinya dan membentuk sistem yang begitu hebat. Seperti contohnya ketika melihat keberadaan dinding dari batu bata dapat dipastikan bahwa dinding itu di rancang dan di buat oleh makhluk berakal dan berketampilan secara sadar, bukan tercipta oleh angin, air, panas matahari, pohon-pohon atau gempa bumi, padahal susunan dinding batu bata sangat sederhana, tetapi akal menolak ketika ada yang mengatakan bahwa dinding itu tercipta dengan sendirinya, maka bagaimana bisa sanggup mengatakan bahwa jagat raya ini ada dengan sendirinya, bila demikian, maka sampailah pada pertanyaan paling penting, siapakah aktor yang membuat semuanya dari ada menjadi tidak ada dan siapakah yang merancang dan membentuk seluruh karakter yang terlihat di setiap hal di alam ini, Jawabannya tidak lain adalah Tuhan (Komarudin, 2012).

Keberadaan sesuatu meskipun tidak pernah melihatnya, akan tetapi mengetahui dengan pasti bahwa Tuhan yang melakukan semuanya, itulah penyebab utama dari segala keberadaan di alam semesta. Keberadaan Tuhan inilah yang disebutkan oleh para ulama sebagai "*wajibul wujud*", keberadaan yang pasti, harus, dan tidak bisa diingkari. , adapun keberadaan selain Tuhan sifatnya hanya "*mumkinul wujud*", yakni sesuatu yang keberadaannya relatif bisa saja ada dan boleh juga tidak ada, tidak ada alasan yang memastikan bahwasanya ini harus ada, planet ini harus ada, dan segala hal di semesta ini harus ada, tapi Tuhan harus ada sebab keberadaannya itu merupakan keniscayaan dari seluruh keberadaan hal lain yang sudah ada, inilah yang membedakan antara keberadaan Tuhan dan keberadaan selain Tuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi *library research* (kepastakaan) dengan menjabarkan hasil temuan dalam bentuk kalimat yang tersusun dalam paragraf-paragraf. Adapun data primer diperoleh dari kitab *Faisal at Tafriqoh* penerbit Dar al Minhaj, sedangkan data sekunder didukung dengan artikel-artikel ilmiah. Adapun langkah- langkah strategis dalam penyusunan penelitian ini adalah memuali dengan persiapan konsep yang matang berdasarkan observasi data yang relevan dengan kajian yang akan diteliti. Kemudian menggali data secara reduski, atau memilah data yang dibutuhkan dalam Kitab *Faisal at Tafriqoh* tentang pembahasan wujud. Data yang diperoleh disajikan dalam paparan deskriptif dengan teori-teori pendukung yang releven.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Al Ghozali Dan Latar Belakag Penyusunan Kitab Faisal At Tafriqoh

Imam Al Ghazali adalah seorang yang masyhur dikalangan intelektual muslimin, tokoh yang terkemuka dalam bidang ilmu filsafat dan tasawuf ini memiliki pengaruh dan pemikiran yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam. Biografi hidupnya dapat dikenal melalui karya-karyanya yang masih dikaji diberbagai majlis ilmu baik di lingkungan pesantren maupun dikaji oleh para cendekiawan muslim maupun orientalis. Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thusi, Abu Hamid Al Ghazali, Para ulama nasab berselisih dalam penyandaran nama Imam Al-Ghazali, sebagian mengatakan, bahwa penyandaran nama beliau pada daerah Ghazalah di Thusi, tempat kelahiran beliau, ini dikuatkan oleh Al-Fayumi dalam Al-Mishbah Al-Munir, penisbatan pendapat ini kepada salah seorang keturunan Al-Ghazali, yaitu Majdudin Muhammad bin Muhammad bin Muhyiddin Muhamad bin Abi Thahir Syarwan Syah bin Abul Fadhl bin Ubaidillah anak dari Situ Al-Mana bintu Abu Hamid Al-Ghazali yang mengatakan, bahwa telah salah orang yang menyandarkan nama kakek kami tersebut dengan ditasydid (Al Ghazzali). Sebagian lagi ada yang mengatakan penyandaran nama beliau kepada pencarian dan keahlian keluarganya yaitu menenun, sehingga

nisbatnya ditasydid (Al-Ghazzali), demikian pendapat Ibnul Atsir. Sementara Imam Nawawi menyatakan, tasydid dalam Al-Ghazzali adalah yang benar, bahkan Ibnu Assam'ani mengingkari penyandaran nama yang pertama dan berkata, "Saya telah bertanya kepada penduduk Thusi tentang daerah Al-Ghazalah, dan mereka mengingkari keberadaannya." Ada yang berpendapat Al Ghazali adalah penyandaran nama kepada Ghazalah anak perempuan Ka'ab Al-Akhbar, ini pendapat Al-Khafaji.

Dari berbagai karya tulis yang masyhur dari Abu Hamid al Ghazali salah satunya adalah kitab *Faishal al-Tafriqah baina al-Islam wa al-Zandaqah* (Garis pemisah antara Islam dan Ateis/zindiq) ini hadir sebagai pembelaan atas inovasi dan kebebasan intelektual serta kritik keras terhadap kebekuan dalam tradisi mazhab. Ada beberapa hal menarik dari pembahasan dalam kitab ini terutama tentang pandangan tentang masalah ahlussunnah wal jamaah khususnya berkenaan hadis *iftiraq*, yang memuat keterangan tentang umat Islam terpecah menjadi 73 golongan. Kitab *Faishal al-Tafriqah* ini ditulis oleh imam Al-Ghazali sekitar tahun 1106 M, sehingga hampir bersamaan dengan penulisan karya lainnya yaitu kitab *al Munqidz min al-Dhalal* yang memuat risalah pembelaan diri Al-Ghazali untuk berbeda pandangan dari rekan ulama Asy'ariyah pada zamannya. Dalam sebuah kisah diceritakan waktu itu Wazir atau menteri Dinasti Saljuq, Fakhr al-Mulk penerus Nizham al-Mulk mendesak Al-Ghazali untuk kembali menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiyah di Nisyapur, desakan Fakhr al Mulk yang tidak mungkin ditolak menimbulkan dilema moral kepada al-Ghazali (Cut, 2011). Apalagi kondisi politik pada saat itu yang mengharuskan al Ghazali terlibat dalam gesekan gerakan politik sekaligus aktif dalam dunia akademis yang kemudian bersumpah akan meninggalkannya. Permintaan dari wazir menjadikan al-Ghazali diangkat menjadi guru besar Madrasah Nizhamiyah, yang pada selanjutnya kehidupan intelektualnya menjadi sasaran serangan para ulama Nisyapur yang anti terhadap pemikiran pemikirannya.

Epistemologi Wujud

Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang suatu hakikat, pengertian, kandungan atau sumber dan proses ilmu. Jadi dapat dikatakan bahwa epistemologi itu berarti pembahasan tentang ilmu pengetahuan, istilah epistemologi juga dikaitkan dengan konsep ilmu, yaitu suatu pengetahuan yang mengarahkan pada pemahaman tentang kebenaran (Rizal Fauzi, 2021). Oleh karena itu pembahasan epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas asal-usul, struktur, atau metode dan keabsahan ilmu. Epistemologi merupakan salah satu daripada cabang utama pembahasan filsafat yang membicarakan tentang teori ilmu. Adapun dari segi sejarah pula, pembahasan filsafat merupakan induk utama dari ilmu pengetahuan (Waluyo, 2017). Dari sini dapat di simpulkan bahwasanya konsistensi wujud epistemologi Al Ghazali dalam b faisal at tafriqoh adalah meyakini semua sifat-sifatnya Allah SWT, baik itu sifat wajib atau sifat muhalnya. Terutama dalam sifat wujudnya Allah SWT, karena dari sekian banyak devinisi wujud, Al Ghazali menjelaskan bahwasanya sifat wujudnya.

Wujud adalah sifat wajib Allah SWT pertama yang berarti dzat yang pasti ada dan berdiri dengan dzatnya sendiri, sifat wujud bermakna kehadiran Allah SWT bukan karena diciptakan oleh siapapun dan tidak ada Tuhan selain dia (Andriyani, 2018). Allah SWT pasti ada dan tidak bergantung kepada siapapun karena dialah sang pencipta alam semesta, bukti kehadiran dan wujud Allah SWT adalah ciptaannya berupa langit dan bumi serta seisinya. Sifat wujud Allah SWT tertulis dalam Al-Quran surah As-sajadah ayat 4 berikut ini :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan.

Berbicara tentang masalah wujud sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Misykat al-Anwar*, bahwa Tidak ada sesuatu yang bisa disebut wujud kecuali Allah, sifat-sifatnya, dan perbuatan-perbuatannya. Segala

hal sesuatu adalah Allah, dengan-Nya, dari-Nya, dan semua akan kembali kepada-Nya. Jika sekejap mata saja Allah tertutupi dari alam maka alam menjadi sirna maka adanya alam itu karena Allah menjaganya dan terus menerus melihatnya.

Berbeda dengan Allah, alam atau makhluk pada hakikatnya adalah ketiadaan (*adam li dhatihi*) dan harus diadakan (*al-ijad*) agar ia menjadi ada, karena makhluk tidak disebabkan oleh dirinya sendiri, maka wujud bagi makhluk adalah aksiden bagi esensinya (*al-wujud zaidatun ala dhat*), atau jika ada sifat wujud yang menempel pada dirinya maka makhluk menjadi ada dan jika wujud itu tidak menempel pada dirinya maka ia menjadi tiada. Menurut para ahli alam pada hakikatnya adalah tiada, daripada menyebut bahwa alam itu ada, walaupun mereka tidak menafikan wujud alam. Bagaimana mungkin alam melepaskan diri dari Allah sedangkan alam tidak akan pernah mampu ada tanpa Allah, oleh karena itu tidak dapat dikatakan bahwa wujud adalah esensi dari alam, dan bagaimana mungkin wujud adalah esensi dari alam, sedangkan wujud ada sebelum adanya alam, wujud itu hanya satu yaitu dzat-Nya Allah. Sedangkan yang lainnya hanya bayang-bayang atau bayangan dari bayang-bayangNya Allah.

Abdurrauf menuliskan, bahwa ketika alam semesta ini diciptakan oleh Allah, maka alam semesta ini tidak bisa dikatakan sebagai *ain al-Haqq* (Allah). Alam semesta ini tidak dapat mewujudkan dengan sendirinya, akan tetapi bergantung kepada wujudnya Allah. Segala sesuatu yang tidak bergantung pada wujud dirinya tetapi bergantung kepada wujud lainnya, maka pada hakikatnya wujud sesuatu itu merupakan milik dari wujud lainnya, serta tidak ada yang *maujud* itu pada hakikatnya selain hakikat dari Allah. Sebab ketika dikaji hakikat wujud alam semesta ini, maka akan mengarah pada kesimpulan ketiadaan wujudnya. Inilah puncak dari pemahaman tauhid tentang wujudnya Allah (Syahrin, 2022).

Pada diri manusia terdapat unsur lahir dan batin, dan pada Tuhan pun juga ada unsur lahir dan batin. Unsur lahir dari diri manusia adalah fisiknya, sedangkan batinnya adalah ruh atau jiwa yang dalam hal ini merupakan pancaran bayangan Tuhan. (Laoli, 2022). Kemudian unsur lahir pada Tuhan adalah sifat-sifat keTuhanannya yang ada 20 (dua puluh) dalam kitab *aqidatul awam* dan unsur batinnya adalah dzatnya Tuhan, pada sifat 20 (dua puluh) ini memang di anggap cukup bagi kaum umat Islam, karena umat Islam semuanya meyakini bahwa Allah Swt memiliki segala sifat kesempurnaan dan maha suci (Firmansyah, Iman, 2019). Di sisi lain juga sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Dalil Aqli, memahami akan sifat-sifat ini bagi yang wajib dan mustahil bagi Allah Swt adalah untuk melengkapi ketauhidan atau keyakinan kepada Allah, karena tanpa ilmu tauhid tidak bisa membedakan antara wujudnya Allah, wujudnya Manusia dan wujudnya Alam. Maka melalui kajian ilmu Tauhid ini dapat membedakan atau menempatkan kodratnya wujud sesuai dengan tempatnya (Adenan and Nasution, 2020).

Ketika kodrat wujud ditempatkan pada tempatnya maka akan berpengaruh pada keyakinan dan pemikiran pada manusia, serta mampu membedakan antara jalan yang benar atau jalan yang tidak diperbolehkan oleh syari'at Islam, seperti halnya manusia yang terus menerus menimba ilmu di berbagai lembaga atau perguruan tinggi yang telah memperoleh ilmu pengetahuan atas dasar wawasan ilmu yang telah diperolehnya (Damanhuri, 2021). Karena dengan mempelajari sebuah ilmu akan terus menambah khazanah intelektual serta pengalaman yang luas, begitu juga sebaliknya ketika manusia berhenti mengkaji ilmu maka yang ia peroleh ilmunya sedikit namun pengalamannya luas tapi luas dalam artian pekerjaan, dari sini juga tahu betapa pentingnya mempelajari ilmu tauhid (Sajaroh, 2014).

Konsistensi Wujud menurut Al Ghozali dalam Kitab *Faishal At-Tafriqoh*.

Sebelum mengarah pada penjelasan tentang konsistensi wujud dalam epistemologi al Ghozali dalam kitab *Faishal at Tafriqoh* di sini terlebih dahulu akan menjelaskan satu persatu dari masing masing kalimat tersebut, konsistensi adalah sikap atau tingkah laku yang selalu berpegang teguh pada keyakinan atau

kemampuan yang ada pada diri seseorang. Konsistensi bersifat tetap, selaras atau sesuai dengan apa yang ada di dalam hati seseorang (Yarmunida, 2014).

Wujud dalam pandangan al Ghozali adalah upaya pengeluaran lafzd dari ungkapan lahirnya pada majazinya tanpa terlepas dari kebiasaan yang berlaku pada kaidah bahasa arab yang memberi nama terhadap sesuatu dengan yang menyerupainya atau penyebabnya yang di anggap sebagai majazinya (Fauzi, 2018). Selanjutnya al Ghozali menjelaskan eksistensi wujud dari segi pentakwilannya ada pada empat kondisi. Jika takwil itu dari empat hal yang telah ditetapkan, maka menurut Al Ghozali tidak pantas di sebut takwil tentang adanya makna wujud, akan tetapi lebih pantas di sebut pembohongan terhadap wujud. Adapun eksistensi wujud yang lima itu adalah seperti yang telah di jelaskan melalui kitab *Faishal at Tafriqoh* yaitu:

1. Wujud *dzati*

Wujud *dzati* (esensial) merupakan wujud yang kasat mata dan tidak perlu ditakwilkan, ini merupakan wujud yang mutlak dan hakiki. Seperti halnya kabar dari Rasulullah SAW mengenai adanya *Arsy* (singgasana), kursi, tujuh karena semua itu sudah jelas dapat dipahami menurut lahirnya. Sebab semuanya itu adalah substansi-substansi yang dengan sendirinya bersifat wujud, baik bisa ditangkap oleh indera penglihatan atau khayalan maupun tidak. Misalnya, Sabda Rasulullah SAW : “Pada hari kiamat, maut ditampilkan dalam bentuk domba yang bagus, kemudian domba tersebut disembelih di antara Surga dan Neraka” orang yang memahami dalil (*burhan*) tersebut bahwa kematian merupakan sifat atau ketidak wujudan sifat (hidup) dan mengerti bahwa mengubah sebuah sifat menjadi *jisim* merupakan hal yang mustahil untuk mengartikan kabar dari Nabi Muhammad SAW tersebut. Kemudian pada hari kiamat kelak seluruh orang akan menyaksikan kejadian penyembelihan tersebut dan meyakini bahwa kambing besar yang disembelih itu adalah maut (Ismail, 2017). Wujud *dzati* dapat dilambangkan dengan suatu benda yang nyata nampak di depan mata dan bisa di pegang. Contohnya, meja kursi yang dapat d dan dapat dipegang adalah wujud *dzati*.

2. Wujud *Hissy*

Wujud *hissy* ada dalam perasaan tetapi tidak ada pada alam nyata. Dan dengan disembeluhnya (maut) dimaksudkan mustahil adanya kematian setelah hari kiamat, karena sesuatu yang telah disembelih tidak mungkin lagi diharapkan keberadaannya. Sementara orang yang belum mengetahui dalil tersebut, di atas bisa jadi ia meyakini bahwa sifat maut sendirilah yang telah merubah menjadi Kambing dan disembelih (Asiyah, 2022).

Kedua contoh dalam kitab *Faisal at Tafriqoh* yaitu Sabda Rasulullah SAW: “Diperlihatkan kepadaku Surga di permukaan tembok itu” Orang yang mengerti bahwa *jisim* tidak mungkin masuk pada lainnya, serta benda kecil tidak mungkin muat pada benda yang besar, untuk mengartikan hadits tersebut dengan pemahaman bahwa surga yang sebenarnya tidak berpindah pada tembok tetapi hanya sebuah gambarannya saja yang terilustrasikan di atas dinding (Mahdi, 2019). Sehingga seolah olah Nabi Muhammad SAW melihatnya. Bukan suatu hal yang mustahil terlihatnya suatu benda besar di dalam benda yang kecil, sebagaimana dapat menyaksikan langit dari permukaan cermin kecil. Melihat surga pada keterangan hadits di atas berbeda dengan sesuatu yang hanya membayangkan wujudnya surga, seperti halnya perbedaan melihat langit dalam cermin dan dengan melihatnya dalam hayalan, saat kamu memejamkan mata dan membayangkannya. Wujud *hissy* keberadaan sesuatu yang muncul dalam mimpi, bendanya ada tetapi ada di alam mimpi bukan di alam nyata meskipun benda yang ada tersebut ada kesamaan dengan benda di alam nyata. Contohnya, mimpi melihat sapi. Sapi dalam mimpi adalah wujud *hissy* yang berbeda dengan sapi dalam wujud *dzati*.

3. Wujud *Khayali*

Wujud *khayali* (imajinasi) adalah setiap sesuatu yang terbayang pada tingkat khayalan, maksudnya adalah sesuatu tersebut bisa tergambar dan bisa dibayangkan pada tingkat persepsi. Sehingga hal ini

menjadi penyaksian. Sedikit sekali terjadi kejelasan melalui orang yang memahami dalil (*Burhan*) bahwasanya sesuatu yang tergambar dalam khayalan mustahil tersaksikan. Ada juga yang mengatakan bahwasanya wujud khayali adalah gambar sebuah objek yang ada dalam potensi khayal (*common sense*). Maksudnya data yang sudah terinternalisasi ke dalam mental subjek dan disimpan dalam potensi memori ingatan seseorang. Seperti yang dicontohkan dalam sabda Rasulullah SAW: “Seolah-olah aku memandang kepada Yunus bin Mati yang mengenakan dua jubah laksana sayap yang sedang memanggil-manggil dan gunung-gunung pun menyahut. Kemudian Allah SWT berfirman kepadanya: “Aku di sini, wahai Yunus!. Begitulah gambaran wujud khayali yang ada hanya dalam memori tapi tidak ada dalam wujud *dzati* maupun *hissi*.

4. Wujud *Aqli*

Wujud *Aqli* adalah makna abstrak yang ditangkap oleh rasio dari sebuah objek berdasarkan sense data (wujud *hissi* dan wujud *khayali*), tetapi sudah terlepas dari pengaruh indra dan khayal itu sendiri. Seperti pemahaman bahwa hakikat manusia adalah hewan berfikir (Saidul Amin, 2019). Begitu juga menurut al-Farabi wujud semua benda alami, benda bumi, terbagi dalam dua jenis yakni wujud aktual dan wujud potensial. Suatu benda hanya akan tetap menjadi sebuah entitas potensial sepanjang masih berupa materi tanpa bentuk. Benda tersebut akan menjadi ada secara aktual jika bentuknya ada. Dalam pandangan al-Farabi, bentuk adalah prinsip ontologis yang lebih unggul dari materi karena bentuk-lah yang mengaktualisasikan materi. Materi ada semata-mata karena adanya bentuk, jika tidak ada bentuk dalam eksistensinya maka materi juga tidak mungkin ada. Menurut al-Farabi, semua benda ini pada asalnya hanya ada dalam potensinya, namun tidak ada satu pun benda yang muncul secara aktual sejak dari sebelumnya. Pada permulaannya ini hanya ada secara potensial dalam materi pertama universal (*al-maddah al-ula al-mushtarakah*) pada suatu eksistensi non fisik yang dianggap sebagai produk abadi materi langit. Dari materi inilah muncul sumber benda-benda di bumi, yakni air, udara, api dan tanah, yang dari campuran keempat materi awal tersebut kemudian muncul benda-benda lainnya. Benda-benda yang awalnya ada secara potensial memperoleh eksistensinya secara aktual. Wujud *aqli* inilah yang berupa ide intelektual sebelum wujud *dzati* terwujud. Contohnya, ide arsitek dalam membuat sketsa gedung bangunan sebelum gedung bangunan (wujud *dzati*) ada.

5. Wujud *Syababi*

Wujud *syababi* adalah sifat marah, rindu, senang, sabar, dan sifat-sifat lain yang datang pada hak Allah SWT (Saihu, 2022). Misalnya sifat marah pada manusia adalah mendidihnya darah dalam hati karena keinginan untuk memuaskan balas dendam, sifat ini biasanya tidak terlepas dari kekurangan dan penderitaan setiap manusia. Maka barang siapa yang memiliki *Burhan* (orang yang memahami dalil) mengenai sifat mustahil akan adanya nafsu marah pada Allah SWT, baik secara *dzati*, *hissi*, *khayali*, *aqli*, maka ini mendudukannya pada pengertian adanya sifat lain yang dari sifat itu keluar sesuatu sebagaimana keluar dari sifat marah. Seperti sifat *iradah* (berkehendak) untuk menghukum. Sifat *iradah* untuk menghukum ini tidak cocok dengan sifat marah dalam hal hakikatnya, akan tetapi hanya dalam salah satu ciri yang menyertainya. Salah satu konsekuensi yang dihasilkannya yaitu sifat menyakiti.

SIMPULAN

Wujud adalah realitas Tuhan yang absolute dan tak terbatas yakni Wajib al-Wujud. Dalam pengertian ini wujud menandakan esensi Tuhan atau hakikat satu-satunya realitas yang nyata disetiap sisi. Sedangkan pada tingkatan terbawah, wujud merupakan substansi yang meliputi segala sesuatu selain Tuhan, dalam pengertian ini wujud menunjuk pada keseluruhan kosmos kepada segala sesuatu yang eksis. Karena wujud juga dapat digunakan untuk merujuk pada eksistensi setiap dan segala sesuatu yang ditemukan dalam jagat raya ini. Sebagaimana al-Ghazali dari pemikirannya menuangkan pembahasan tentang wujud dalam kitab *Faisal at Tafriqoh* yang tidak sederhana. Wujud dalam penjabarannya terbagi atas lima kategori, yaitu ada

wujud *dzati* (bentuknya dapat dipegang), wujud *hissy* (sesuatu yang bisa dilihat oleh indra tetapi bendanya tidak ada misalnya sesuatu yang terlihat dalam mimpi), wujud *khoyali* (imajinasi yang keberadaannya terlihat dalam memori), wujud *aqli* (wujud intelektual berupa ide), wujud *syabahi* (bersifat keserupaan/analog). Dari semua perlambangan wujud yang ada menurut al Ghazali dikatakan tidak sempurna keimanan seseorang jika hanya mempercayai satu tingkat keimanan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenan, A. and Nasution, T. (2020) 'Wahdat Al-Wujud Dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil', *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2(1). doi: 10.51900/alhikmah.v2i1.7609.
- Andriyani (2018) 'Meningkatkan Kemampuan Mengenal Sifat - Sifat Allah Melalui Pembelajaran Al- Asma , Al- Husna Dengan Metode 2-2 (Studi Kasus Di Lab School Fip Umj)', *Jurnal Tahdzibi manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), pp. 39–46. doi: 10.24853/tahdzibi.3.1.39-46.
- Andy, S. (2019) 'HAKEKAT TAFSIR SURAT AL-FATIHAH (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 4(1), pp. 78–100. doi: 10.32505/tibyan.v4i1.827.
- Arief Muammar (2017) 'KONSEP WAHYU DALAM ALQURAN (Kajian', *JurnalAt-Tibyan*, 2(2), pp. 262–274.
- Asiyah, D. N. (2022) 'Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud dan Konsep Kebahagiaan', pp. 73–83.
- Cut, B. B. (2011) 'Tauhid dalam Konsepsi Abdurrauf', *Jurnal Substantia*, 13(2), pp. 172–178.
- Damanhuri (2021) 'Hamzah Fanshuri tentang Konsep Wujud', *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), pp. 56–73. doi: 10.22373/jpi.v1i1.10356.
- Fauzi, F. (2018) 'Eksistensi Tuhan Dalam Tasawuf Emha Ainun Nadjib', *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(1), pp. 61–76. Available at: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1857>.
- Firmansyah, Iman, M. (2019) 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), pp. 79–90.
- Ismail (2017) 'HUMANISASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI ANTROPOLOGI TRANSENDENTAL HAMZAH FANSÛRÎ', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), pp. 235–262.
- Istikomah (2020) 'Wahdatul Wujud Ibnu 'Arabi dan Relasinya dengan Af'âl 'Ibâd', *Tsaqafah*, 16(2), pp. 180–200. doi: 10.21111/tsaqafah.v16i2.4901.
- Komarudin, K. (2012) 'Pengalaman Bersua Tuhan: Perspektif William James Dan Al-Ghazali', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), pp. 469–498. doi: 10.21580/ws.2012.20.2.209.
- Laoli, H. P. (2022) 'Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Suhrawardi dan Mulla Shadra', *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 13(2), pp. 223–246. doi: 10.32678/aqlania.v13i2.6443.
- Mahdi (2019) 'MAKNA IMAN ISLAM DAN KUFR MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 13(1), pp. 132–141.
- Muliati, M. (2016) 'Al-Ghazali Dan Kritikanya Terhadap Filosof', *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 2(2), pp. 77–86. doi: 10.24252/aqidahta.v2i2.3436.
- Rivauzi, A. (2017) 'LANDASAN FILOSOFIS PEMIKIRAN TASAWUF ABDURRAUF SINGKEL TENTANG ALLAH, MANUSIA, DAN ALAM', *Theologia*, 28(2), pp. 299–328.
- Rizal Fauzi (2021) 'Analogi dalam Interpretasi Wahdatul Wujud dan Implikasinya dalam Kehidupan', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1(2), pp. 48–60.
- Saidul Amin (2019) 'Eksistensi Kajian Tauhid', *Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin*, 22, pp. 71–83.
- Saihu, M. (2022) 'Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), pp. 400–413.
- Sajarah, W. S. (2014) 'Kajian Tasawuf tentang Lingkungan Hidup', *Ilmu Ushuluddin*, 2(1), pp. 69–76.
- Sholeh, S. (2020) 'ISU-ISU KONTEMPORER PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM Slamet', *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika Vol.*, 4(2), pp. 722–736.
- Syahrin (2022) 'Implementasi pendidikan karakter religius Dalam membentuk kepribadian siswa DI Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo Pendahuluan', *Islamic*

Educations, 8(2), pp. 241–256.

Waluyo, T. (2017) 'Tinjauan Filsafat Ilmu Terhadap Eksistensi Allah Masa Postmodern dan', *Jurnal Teologi El-Shadday*, 4(2), pp. 56–64. Available at: <http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/jte/article/view/4/4>.

Yarmunida, M. (2014) 'Eksistensi Syirkah kontemporer', *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, 1(2). Available at: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/mizani/article/view/60>.

Zulkifli (2017) 'WUJUD DAN EMANASI DALAM PANDANGAN IBNU ARABI', *Ath-Thariq*, 02(01), pp. 1–14.